

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Foto jurnalistik mengandung seribu bahasa (Yunus, 2010:90). Foto jurnalistik merupakan salah satu media penyampai pesan secara cepat bagi yang melihatnya, karena pesan yang disampaikan berbentuk visual tanpa harus diterjemahkan. *Buku Foto Jurnalistik dalam Dimensi Utuh* (Wijaya, 2011:9) juga menyebutkan “Foto jurnalistik menghubungkan manusia diseluruh dunia dengan bahasa gambar” dapat diartikan orang yang melihat sebuah foto dapat merasakan apa yang terjadi pada suatu tempat, hanya karena melihat sebuah foto. Itulah mengapa media cetak sangat bergantung pada sebuah foto jurnalistik di halaman depan, dengan memberikan porsi yang sangat besar terhadap foto jurnalistik. Artinya, sebuah foto jurnalistik mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menyampaikan pesan, dibandingkan teks yang dicetak besar pada sebuah halaman depan surat kabar.

Foto jurnalistik dikatakan mempunyai kekuatan yang luar biasa untuk menyampaikan pesan. Sehingga, saat satu foto jurnalistik bermakna sangat kuat, foto pemberitaan yang sama bisa saja dipakai di media yang berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah foto bencana alam yang melanda Sumatera Utara, saat terjadi letusan Gunung Sinabung. Berikut ini adalah foto *headline* yang dipakai di empat media cetak yang berbeda.



Gambar I.1

Erupsi Gunung Sinabung

Sumber: <http://www.reuters.com/news/picture/mount-sinabung-erupts?articleId=USRTX15M64> diakses pada 18 April 2016

Situasi meletusnya Gunung Sinabung pada tahun 2014 di Sumatera Utara, diabadikan oleh seorang fotografer Indonesia bernama Aditya S. yang berprofesi sebagai fotografer kontributor / *stingers* dari kantor berita Reuters. Keterangan pada foto tersebut menyebutkan sekitar 11 orang dinyatakan meninggal pada erupsi yang terjadi pada tanggal 1 Februari 2014. Foto tersebut menggambarkan keadaan yang sangat mencekam pada saat erupsi terjadi. Terlihat dari kepulan asap yang biasa disebut “wedus gembel” yaitu awan panas, dan apabila terkena pada manusia dapat menyebabkan kematian. Foto tersebut seakan menggugah emosi bagi yang melihatnya. Foto itu seolah-olah menceritakan suasana pada saat itu, dan secara tidak sadar mengajak orang yang melihat foto ini seperti terjun masuk kedalam peristiwa yang terjadi. Menggambarkan awan panas dengan jarak begitu dekat akan melahap seorang ibu, yang berusaha melarikan diri tanpa mengenakan alas kaki. Pesan yang ingin disampaikan oleh foto ini begitu kuat sehingga beberapa media cetak,

seperti Harian Kompas, Koran Sindo, Koran Republika dan Jakarta Post mengambil foto tersebut menjadi foto headline pada hari yang sama, yaitu pada tanggal 2 Februari 2014.



Gambar I.2

Foto dari Akun Twitter @ArbainRambey

Sumber: <https://twitter.com/arbainrambey/status/429951254513467392>
diakses pada tanggal 12 April 2016

Peristiwa yang menyebabkan beberapa media cetak menggunakan foto headline yang sama merupakan fenomena yang langka di Indonesia. Ini membuktikan bahwa sebuah foto yang mempunyai pesan yang sangat kuat tanpa harus diterjemahkan oleh teks begitu penting bagi media cetak. Terutama untuk foto Headline di Surat Kabar.

Sebuah foto merupakan suatu bentuk komunikasi yang tidak perlu diterjemahkan dalam berbagai bahasa, karena pada dasarnya menurut Hall (1997:5) foto berfungsi untuk mengkomunikasikan sebuah makna mengenai sekelompok orang, atau sebuah kejadian. Pernyataan tersebut

juga didukung oleh Yunus (2010:90) yang mengatakan bahwa satu foto mengandung seribu bahasa yang mengisyaratkan betapa pentingnya kehadiran foto dalam media apapun. Foto dalam media massa merupakan foto yang mengandung nilai-nilai berita. Sering kali foto tersebut dikenal sebagai foto jurnalistik.

Yunus (2010:91) mengatakan “Foto jurnalistik pada dasarnya sama dengan foto dokumentasi pada umumnya. Hanya saja, foto jurnalistik memiliki kelebihan karena dipublikasikan pada media massa.” Dapat diartikan bahwa, foto yang masuk ke dalam surat kabar menjadikan foto tersebut dapat dimaknai dari banyak sudut pandang pada saat dipublikasikan. Dalam media massa seperti media cetak, foto yang dimuat bertujuan untuk memperkuat sebuah berita, karena foto yang ada di media cetak sangat mempengaruhi emosi pembaca. Pada tampilannya, biasanya foto tidak berdiri sendiri, karena diimbangi dengan judul dan caption untuk memperjelas sebuah foto. Selain itu, foto yang diimbangi dengan informasi tambahan tersebut memiliki peran yang penting, karena pembaca dapat melihat lebih jelas fakta atau realitas yang ada.

Yunus (2010:51) mengemukakan bahwa kriteria nilai berita adalah berupa peristiwa baru, bukan peristiwa biasa, memiliki dampak untuk banyak orang, memiliki kedekatan psikologis dan geografis, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa yang disebutkan diatas tidak hanya ditampilkan melalui teks tapi juga ditampilkan secara visual melalui foto, biasanya disebut foto *Headline*. Yunus (2010:90) juga mengatakan “Salah satu hasil penelitian menunjukkan bahwa tatapan mata pertama pembaca surat kabar secara otomatis akan tertuju pada foto terlebih dahulu.” Ini menunjukkan bahwa foto dalam berita utama atau *headline* menempati kedudukan yang penting. Berita utama atau *headline* yang terdapat dalam

suatu koran merupakan berita yang paling memiliki kriteria nilai berita yang paling kuat. Menurut buku *Jurnalistik Teori dan Praktik* (Kusumaningrat, 2012:57) berita yang dimuat harus hangat atau yang biasa disebut aktual, agar berita yang ingin diketahui cepat mereka baca dan lebih melegakan perasaan mereka pada saat terjadi bencana, dan membuat mereka merasa menjadi masyarakat yang “melek” informasi. Zaenuddin HM, (2007:179) juga mengatakan bahwa “banyak media kini cenderung memilih *headline* yang menarik pembaca alias laku dijual” disinilah kepekaan redaksi dituntut untuk mendapatkan berita *headline* yang mempunyai nilai jurnalistik dan menarik agar dapat laku dijual.

Salah satu tema yang dimuat sebagai *headline* yang menarik dan mempunyai nilai jurnalistik adalah peristiwa kecelakaan transportasi. *Headline* yang mengangkat suatu kecelakaan transportasi tentu saja harus luar biasa. Sebuah *headline* sendiri pasti berisi foto atau gambar sebagai pesan visual yang langsung dapat dilihat pertama kali oleh pembaca, dan berita yang sifatnya saling mendukung. Dengan kata lain foto yang memiliki nilai jual atau *news value* yang tinggi akan dijadikan *headline*, dengan asumsi dapat menyampaikan sebuah pesan visual yang lebih mudah dilihat oleh pembaca.

Kecelakaan transportasi darat, laut, dan udara merupakan salah satu bahan pemberitaan berbagai media massa, seperti media cetak dan media elektronik. Berbeda dengan media elektronik, media cetak khususnya koran menghadapi tantangan tersendiri. Koran dituntut untuk menayangkan foto *headline* yang dapat menarik perhatian pembaca pada saat pertama kali melihat halaman depan tanpa membaca beritanya terlebih dahulu. Bila dibandingkan satu sama lain, peristiwa kecelakaan transportasi udara adalah salah satu kecelakaan yang sangat menarik bagi

pewarta berita untuk memvisualisasi pesan foto jurnalistik di halaman depan atau menjadi *headline*. Kecelakaan transportasi darat biasanya berupa tabrak lari, tabrakan beruntun, dan sebagainya. Kecelakaan transportasi laut biasanya berupa karamnya kapal, dan sebagainya. Kecelakaan transportasi darat dan laut tersebut penyelesaiannya hanya membutuhkan waktu yang singkat. Sedangkan kecelakaan transportasi udara biasanya berupa hilangnya pesawat, jatuhnya pesawat, dan sebagainya. Hal itu menunjukkan perbedaan dari kecelakaan transportasi udara yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk penyelesaiannya, seperti kecelakaan pesawat Air Asia QZ8501 yang terjadi pada 28 Desember 2014.

Jatuhnya pesawat Air Asia QZ 8501 rute penerbangan Surabaya–Singapura yang menjadi trending topik di awal tahun 2015. Karena menjadi pesawat pertama yang badan pesawatnya ditemukan dilaut, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (www.detik.com). Dalam hal ini berbagai surat kabar menerbitkan foto *headline* dan judul foto yang berbeda.

Berbagai surat kabar berlomba ingin menggambarkan kondisi dan perkembangan terkini dari jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501. Pada intinya pemberitaan yang dilakukan oleh berbagai media tersebut adalah sama, yaitu bagaimana pihak terkait melakukan berbagai macam cara untuk menemukan letak jatuhnya pesawat Air Asia setelah *lost contact* dengan menara pantau. Pihak yang terkait dalam hal ini adalah Basarnas (Badan *Search and Recue* Nasional), yang mana tugas pokok Basarnas sesuai peraturan presiden nomor 99 tahun 2007 adalah membantu Presiden dalam menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pencarian dan pertolongan (*search and rescue*). Kedudukan basarnas

berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Presiden Republik Indonesia (www.basarnas.go.id). Pada saat itu Basarnas menggerakkan seluruh aparat negara diantara KNKT (Komite Nasional Keselamatan Transportasi), POLRI (Polisi Republik Indonesia) dan Panglima TNI (Tentara Nasional Indonesia) untuk bekerja sama mencari pesawat AirAsia QZ 8501 yang *lost contact* di sekitar perairan laut Jawa, Kalimantan selatan, hingga Bangka Belitung. Seluruh aparat Negara yang dibawah komando basarnas ini disebut Tim SAR Gabungan. Foto *headline* pada setiap surat kabar tentulah berbeda. Hal ini dikarekan setiap fotografer mempunyai sudut pandang yang beragam dalam melihat kejadian yang sama. Yunus (2010:91) mengatakan, sering kali emosi pembaca menjadi hanyut dan terbuai akibat tampilan foto yang disajikan dalam surat kabar. Dengan demikian peran foto sangatlah penting untuk menunjang pola pikir pembaca pada saat pertama kali melihat *headline* tersebut.

Surat kabar Kompas yang merupakan salah satu media Nasional yang menyajikan foto dan berita secara berimbang dan setara. Melalui foto-foto yang pada harian Kompas dapat dilihat secara murni bagaimana foto jurnalistik tersebut, karena Kompas sudah menjadi faktor yang berpengaruh bagi perkembangan fotografi Indonesia, sering memenangkan beberapa penghargaan di ajang nasional untuk foto jurnalistik, terlihat juga dari seringnya harian Kompas memberikan seminar dan pelatihan bagi banyak perguruan tinggi di Indonesia. Hal tersebut membuat pemilihan foto dan judul foto pada *headline* menjadi berbeda dengan foto dan judul foto yang ada di surat harian lainnya.

Walau demikian, tidak semua pesan yang disampaikan melalui foto *headline* pada harian Kompas dapat dipahami dengan mudah oleh

masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu peneliti ingin mencari apa yang ingin disampaikan oleh harian Kompas dalam *headline* foto jatuhnya pesawat Air Asia QZ 8501. Dengan tujuan mengungkap makna terselubung dalam realitas kehidupan manusia, bukan hanya dilihat dari arti sesungguhnya tapi memperlihatkan makna historis dan tanda-tanda yang ada.

Sirikit Syah (2011:297) mengatakan bahwa sebuah peliputan dilarang menambah penderitaan atau trauma keluarga korban dan masyarakat yang terkena bencana. Dalam hal ini, sebuah media seharusnya *me-recovery* bencana yang terjadi, bukan justru di *exploitasi*. Maksudnya adalah sebuah media harus memiliki dasar jurnalistik yang kuat dengan mengedepankan kesadaran moral, bukan justru di memperlihatkan penderitaan.

Penjelasan diatas merupakan sebagian kecil yang menunjukkan bahwa Surat Kabar harus lebih mengedepankan etika jurnalistik yang baik dalam melakukan pemberitaan. Karena menurut Yunus (2010:106) “etika jurnalistik dapat diartikan sebagai sistem nilai atau norma yang menjadi acuan insan pers dalam menjalankan tugas dan fungsi jurnalistik.

Dalam buku Foto Jurnalistik (Alwi, 2008:4) dikatakan bahwa ada delapan karakter foto jurnalistik, yaitu pertama foto jurnalistik adalah komunikasi yang dilakukan melalui foto, kedua foto jurnalistik menggunakan media cetak koran atau majalah, dan media kabel atau satelit internet seperti kantor berita sebagai alat penyampaiannya, ketiga foto jurnalistik merupakan kegiatan menyampaikan berita, keempat biasanya foto jurnalistik tidak lepas dari foto dan teks, kelima pada dasarnya foto jurnalistik mengacu pada manusia karena manusia adalah

subjek dan manusia sebagai pembaca foto jurnalistik, keenam karena foto jurnalistik berkomunikasi dengan orang banyak maka pesan yang disampaikan harus singkat dan dapat diterima oleh orang yang beraneka ragam, ketujuh foto jurnalistik merupakan hasil kerja dari editor foto, dan yang terakhir tujuan foto jurnalistik adalah memenuhi kebutuhan informasi masyarakat umum dan sesuai dengan norma atau moral yang berlaku, dan harus sesuai dengan undang undang pers. Kedelapan karakter diatas tentunya harus didukung dengan syarat agar terciptanya foto jurnalistik. Menurut Alwi (2008:9), syarat foto jurnalistik harus mencerminkan etika dan norma hukum yang berlaku, baik dari segi pembuatannya maupun penyiarannya.

Dalam penyajian foto jurnalistik Yunus (2010:105) mengatakan, Etika dalam penyiaran itu penting, karena berkaitan dengan tolak ukur kegiatan jurnalistik yang baik atau tidak baik, dan yang dapat diterima atau tidak oleh masyarakat. Di Indonesia sendiri menurut Zaenuddin HM (2007:64) kode etik jurnalistik pada dasarnya bersifat personal atau otonom, yang maksudnya adalah peraturan kode etik dibuat oleh wartawan yang tergabung dalam suatu organisasi. Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dibentuk agar dapat mengepalai organisasi organisasi wartawan di Indonesia. Maka, pada tanggal 6 Agustus 1999 ditetapkan jika terjadi pelanggaran, pihak yang memutuskan dan menetapkan sanksi adalah PWI. Dengan demikian foto jurnalistik di Indonesia sampai sekarang masih dalam pengawasan dari Persatuan Wartawan Indonesia.

Foto jurnalistik adalah foto yang mempunyai nilai *urgensi*, dimana sebuah foto merupakan bentuk pesan visual dari sebuah peristiwa yang ingin disampaikan secara apa adanya. Dengan demikian penelitian ini ingin melihat makna yang nampak secara visual (eksplisit) dan makna

yang terselubung (implisit) pada foto-foto jurnalistik jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501 yang ada di halaman depan atau *headline* pada surat harian Kompas.

Untuk mencari makna pada foto harian Kompas peneliti memakai metode Semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce, karena metode ini merupakan cara untuk memahami tanda pada suatu pesan. Menurut Anang Hermawan dalam buku *Mix Methodology dalam Penelitian Komunikasi* (2011:244) mengatakan bahwa “keyakinan dasar semiotika dalam memperlakukan pajanan media adalah bahwa media mengkonstruksi realitas dengan menggunakan bahasa sebagai perangkat dasar. Maka setiap upaya ‘menceritakan’ peristiwa, keadaan, benda, atau manusia sekalipun adalah usaha mengkonstruksi realitas.” Maksudnya, peristiwa jatuhnya pesawat Air Asia QZ 8501 diliput dan diberitakan oleh media massa, yang salah satunya adalah Kompas, bertujuan untuk membangun realitas baru.

Metode ini menjadi tepat dipakai untuk meneliti makna Foto *Headline* jatuhnya pesawat Air Asia QZ8501, karena pentingnya unsur visual yang ada di Surat Kabar dalam Foto Jurnalistik, seperti yang sudah dikemukakan peneliti sebelumnya bahwa foto *Headline* adalah suatu daya tarik pertama bagi pembaca surat kabar, dan juga dengan semiotik dapat mengetahui makna apa yang mau disampaikan oleh Harian Kompas kepada khalayak. Penelitian ini nantinya akan menggunakan perangkat dari Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce, tanda dibagi atas tiga, yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah sesuatu yang berdiri untuk sesuatu yang lain untuk suatu tujuan. Objek adalah sesuatu yang mengacu kepada hal lain. Interpretan adalah sesuatu yang dapat diinterpretasi (Christomy & Yuwono, 2004:117-118). Alat tanda

Peirce tersebut digunakan dengan tujuan untuk melihat makna foto jurnalistik dalam surat kabar Kompas pada edisi Kompas pada edisi 29 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015.

I.2. Rumusan Masalah

Bagaimana penggambaran Basarnas dalam foto jurnalistik jatuhnya pesawat AirAsia QZ 8501 di *Headline* harian Kompas pada edisi 29 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015?

I.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui penggambaran Basarnas dalam foto jurnalistik jatuhnya pesawat AirAsia QZ 8501 di *Headline* harian Kompas pada edisi 29 Desember 2014 hingga 13 Januari 2015.

I.4. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada penggambaran Basarnas dalam Foto Jurnalistik jatuhnya pesawat Air Asia QZ 8501 dengan tujuan Surabaya - Singapura dari *Headline* Surat kabar Kompas pada edisi 29 desember 2014 hingga 13 januari 2015.

I.5. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Akademis
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang semiotik.
 - 2) Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tentang penelitian dalam bidang foto jurnalistik yang konsepnya lebih kepada analisis foto.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang baru dalam ranah komunikasi berhubungan dengan foto jurnalistik karena sebelumnya jarang dilakukan penelitian mengenai foto jurnalistik, mengingat foto merupakan salah satu instrumen penting dalam kajian komunikasi massa yang berhubungan langsung dengan media massa. Dari penelitian ini juga diharapkan hasilnya dapat menjadi referensi baru bagi para praktisi media misalnya fotografer dalam gambar foto jurnalistik, dan juga sebagai referensi bacaan bagi praktisi media.